

BAB III

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM FOTOGRAFI

3.1 Analisa Lokasi

3.1.1 Arah Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Jogjakarta

Dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir kegiatan pengembangan obyek dan daya tarik wisata sangat banyak. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan pengembangan pola dan bentuk pariwisata yang semakin beraneka ragam. Zona obyek wisata dan daya tarik wisata Daerah Istimewa Jogjakarta dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : obyek wisata alam, obyek wisata buatan dan obyek wisata budaya.



Gambar III.1 : Peta Wilayah Pengembangan Pariwisata Jogjakarta
Sumber : Dinas Pariwisata DIY

Wilayah pengembangan pariwisata menurut zona-zona tersebut dibagi menjadi tiga wilayah :

1. **Wilayah Utara A** = Vulkan Merapi dan Pegunungan Menoreh

Tema pengembangan utama adalah wisata alam dan wisata minat khusus

2. Wilayah Tengah B = Kota dan sekitarnya

Tema pengembangan utama adalah wisata budaya, konvensi, dan wisata minat khusus

3. Wilayah Selatan C = Pantai

Tema pengembangan utama adalah wisata pantai dan wisata minat khusus

Dari data pengembangan wilayah Jogjakarta, dapat disimpulkan bahwa Museum Fotografi Jogjakarta berada pada wilayah Tengah, yang tema utamanya adalah pengembangan wisata budaya, konvensi dan wisata minat khusus.

3.1.2 Lokasi Site Museum Fotografi

Pemilihan site museum fotografi tidak lepas dari fungsi bangunan museum tersebut, dimana fungsi dari sebuah museum adalah sebagai tempat studi, penelitian, dan sebagai sumber informasi secara terbuka bagi masyarakat umum dan juga dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata dikota Jogjakarta, yaitu :

1. sesuai dengan rencana peruntukan lahan (tata guna lahan) bagi pengembangan sektor pendidikan, penelitian dan pariwisata, yang terdapat dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta,
2. mempunyai kedekatan dengan potensi wisata seni budaya dan fasilitas-fasilitas pendidikan yang terkait dengan fungsi dan tujuan bangunan, khususnya tentang fotografi,
3. mampu menampung berbagai kebutuhan ruang yang mawadahi berbagai aktifitas pada museum fotografi,
4. mempunyai kejelasan visual (mudah dilihat), yaitu terletak pada tapak yang terbuka sehingga mudah dilihat, dan memiliki akses yang mudah,
5. kondisi lingkungan sekitar mampu mendukung fungsi dan tujuan bangunan,

6. tersedia dan dapat dijangkau oleh jaringan utilitas seperti air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon, sanitasi dan drainase serta sarana pendukung lainnya.

Di wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta terdapat beberapa alternatif lokasi site yang sesuai dengan kriteria-kriteria untuk pemilihan site yang telah disebutkan di atas yang sesuai dengan fungsi dan tujuan dari museum fotografi, terdapat tiga alternatif lokasi, yaitu :

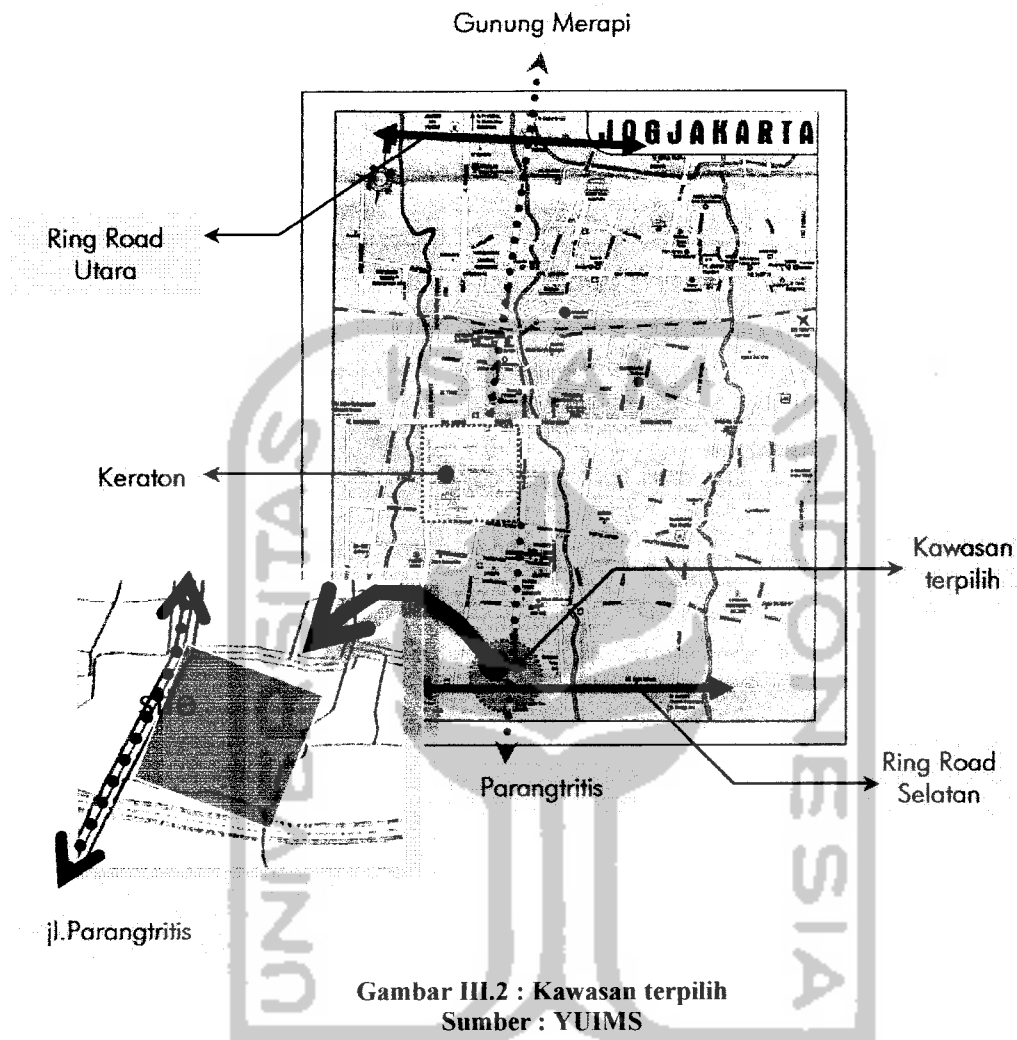
Tabel III.1 Pemilihan alternatif site

Alternatif	Keuntungan	Kerugian
1 Kawasan sekitar jalan Tentara Pelajar Ring road Utara	<ul style="list-style-type: none">• Akses ke lokasi mudah• Kedekatan site dengan fasilitas pendukung (Monjali, Hotel Hyatt, LPA UGM, Sekolah Tinggi Multi Media)	Tidak merupakan jalur pengembangan wilayah wisata budaya, konvensi dan minat khusus
2 Kawasan budaya sekitar wilayah keraton Jogjakarta	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat di dalam wilayah wisata• Akses menuju lokasi dapat dicapai dari segala penjuru karena terdapat di pusat kota	Beban jalan terlalu berat dan terdapat bangunan dengan bermacam fungsi
3 Kawasan sekitar jalan Parangtritis Ring road Selatan	<ul style="list-style-type: none">• Termasuk dalam wilayah pengembangan wisata DIY• Dekat dengan lembaga pendidikan ISI dan akses menuju lokasi mudah	Masih dalam tahap rencana relisasi pengembangan wilayah budaya, konvensi dan minat khusus wisata DIY

Sumber : Analisis

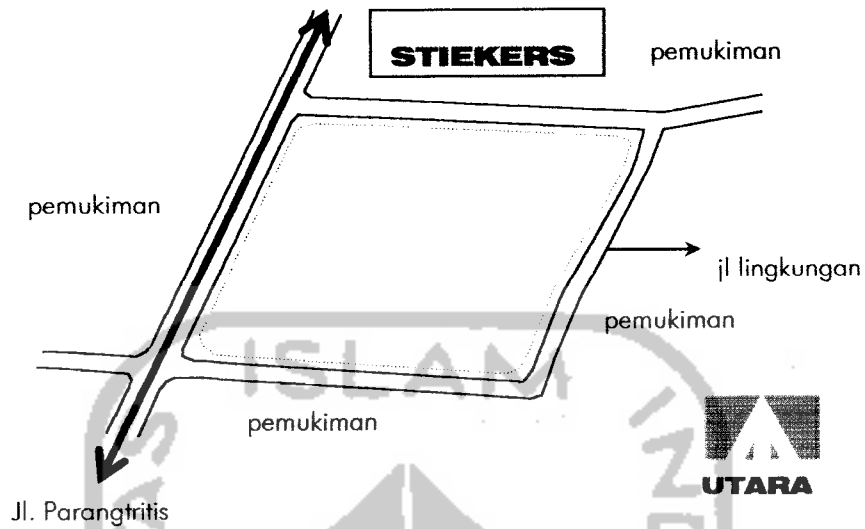
3.1.3 Lokasi Terpilih

Dari beberapa pendekatan-pendekatan melalui pemilihan beberapa alternatif pemilihan lokasi site, maka dapat dilihat bahwa di daerah kawasan sekitar jalan Parangtritis Ring road Selatan adalah merupakan daerah zona pengembangan wisata sesuai dengan rencana pembangunan Daerah Istimewa Jogjakarta yaitu pengembangan wisata budaya, konvensi dan minat khusus.



3.1.4 Potensi Site

Kawasan Ring Road Selatan juga termasuk dalam kawasan yang diarahkan sebagai kawasan pengembangan wisata DIY ke sektor Selatan, hal itu mengingat bahwa di sektor Utara mempunyai beban prosentase jumlah bangunan yang semakin bertambah sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keseimbangan pembangunan di wilayah Jogjakarta dimana sektor Selatan masih dalam proses pengembangan wisata. Sehingga wilayah Selatan sekarang telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah DIY dalam rangka pengembangan daerah wisata, khususnya wisata budaya, konvensi dan minat khusus.



**Gambar III.3 : Site Terpilih
Sumber ; Analisis**

Batas-batas site adalah sebagai berikut :

- sebelah Utara adalah jalan lingkungan menuju pemukiman penduduk
- sebelah Timur adalah jalan lingkungan pemukiman penduduk
- sebelah Selatan adalah jalan lingkungan pemukiman penduduk
- sebelah Barat adalah jalan Parangtritis

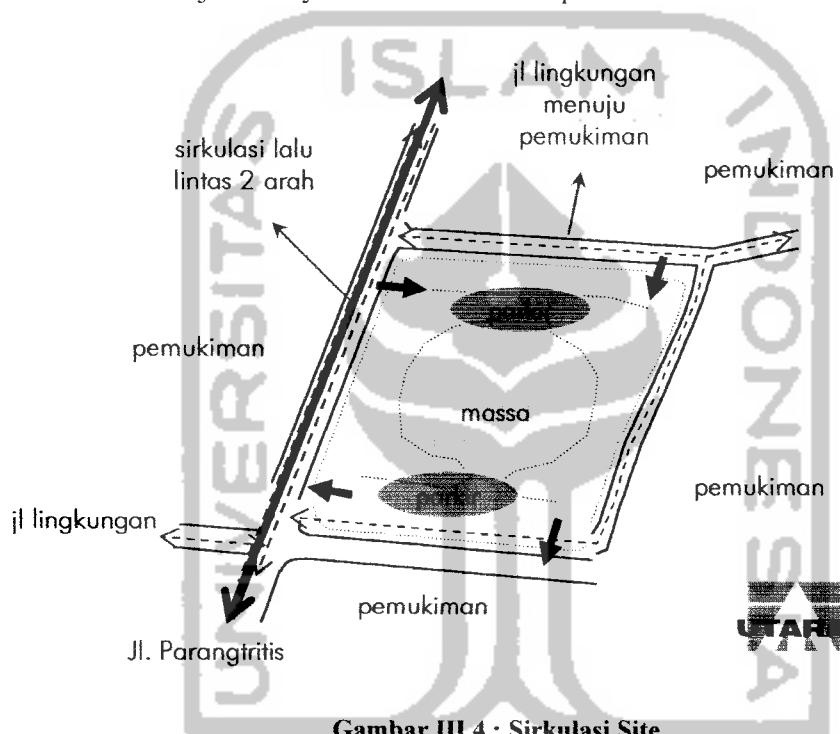
Site yang akan digunakan adalah area persawahan dan sebagian merupakan lahan rumah penduduk yang digunakan untuk usaha (toko dan gudang kayu, kost mahasiswa dan rumah). Kondisi site sendiri adalah sebagai berikut :

- site relatif tidak berkontur
- site memiliki kedekatan lokasi dengan sarana pendidikan, pariwisata dan tempat penginapan
- site mudah mendapatkan fasilitas jaringan utilitas (listrik, komunikasi, air bersih dan saluran drainase kota).

3.2 Analisa Site

3.2.1 Sirkulasi Menuju Site

Posisi site yang terletak di jalur utama menuju lokasi kawasan wisata alami yaitu pantai Parangtritis memudahkan pencapaian menuju site, dimana lalu lintas di jalan tersebut tidak terlalu padat dan dilewati oleh kendaraan umum yang melintas menurut jalur trayek dalam kota maupun luar kota.



Gambar III.4 : Sirkulasi Site
Sumber : Analisis

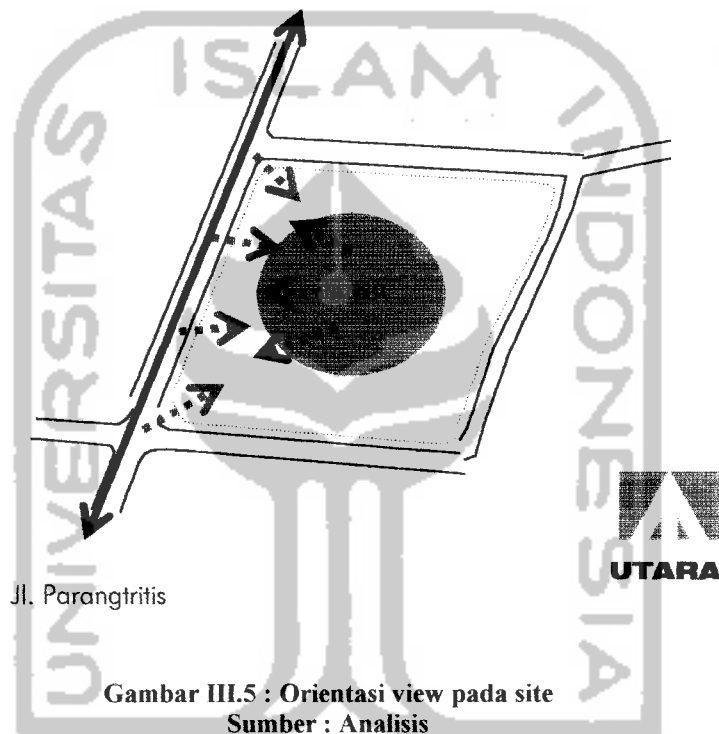
3.2.2 View

a. *View ke dalam site*

Dimensi jalan Parangtritis yang cukup lebar yaitu $\pm 9m$ dan disamping itu juga kondisi bangunan disekitarnya adalah bangunan perumahan penduduk yang mempunyai ketinggian bangunan yang tidak terlalu tinggi hanya kampus STIEKERS saja yang memiliki empat lantai, sehingga memudahkan publik untuk melihat bangunan secara jelas.

b. *View ke luar site*

View keluar site diorientasikan pada sisi sebelah Barat yaitu jalan Parangtritis sebagai jalur utama sehingga orientasi pola penataan elemen-elemen di dalam site difokuskan pada jalan.



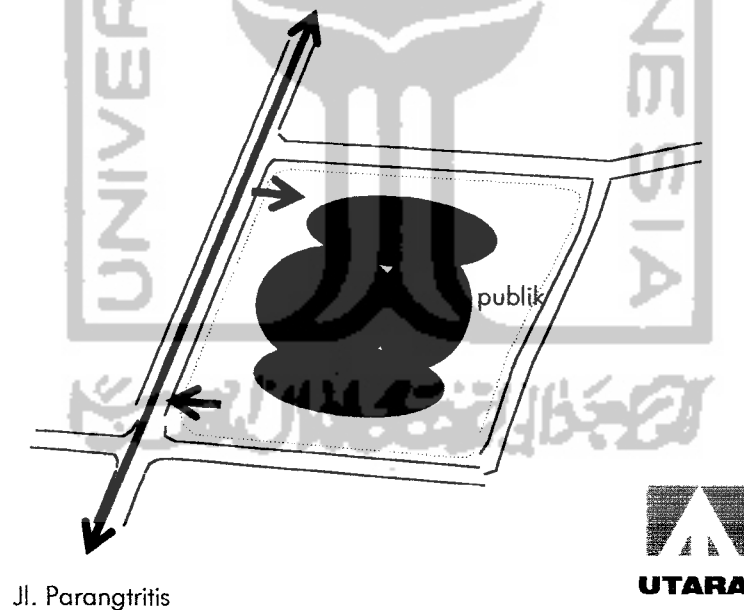
Gambar III.5 : Orientasi view pada site
Sumber : Analisis

3.2.3 Zoning Site

Penentuan zona-zona di dalam site berpengaruh dalam penataan massa bangunan yang sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan yang diwadahi oleh masing-masing bangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat privasi ruang, tingkat kebisingan (*noise*) dari tiap sisi site dan adanya *sequence* pada kegiatan utama.

Di dalam perancangan museum fotografi akan dibagi menjadi tiga zona pembentuk yaitu:

- a. Zona area publik :
 - 1. ruang pameran
 - 2. ruang penelitian
 - 3. area parkir
- b. Zona area semi publik :
 - 1. ruang administrasi
 - 2. ruang pelayanan teknis
 - 3. ruang-ruang pendukung
- c. Zona area privat :
 - 1. ruang-ruang servis
 - 2. ruang manajerial



Gambar III.6 : Penzoningan site
Sumber : Analisis

3.3 Analisa Museum Fotografi

3.3.1 Analisa Kegiatan dan Pelaku

Kegiatan yang diwadahi di dalam museum fotografi adalah :

1. Kelompok kegiatan pameran

Tabel III.2 : Pola kegiatan pameran

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan	
Pamer (utama)	1	loket karcis	pembelian karcis masuk
	2	ruang informasi	memberi informasi
	3	hall/lobby	menunggu
	4	ruang penitipan barang	menitipkan barang bawaan
	5	ruang pameran temporer	pameran koleksi terbaru
	6	ruang pameran tetap	pameran koleksi tetap
	7	ruang display/audio visual	melihat informasi secara visual
	8	ruang diorama	melihat peristiwa melalui obyek tiga dimensi
	9	lavatori	buang air, cuci tangan

Sumber : Analisis

2. Kelompok kegiatan penelitian :

Tabel III.3 : Pola kegiatan penelitian

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan	
Penelitian (utama)	1	lobby	menunggu
	2	ruang informasi	memberi informasi
	3	ruang rapat	melakukan pertemuan
	4	ruang presentasi	penyampaian informasi langsung
	5	ruang penelitian	meneliti koleksi museum
	6	laboratorium kamar gelap	pemrosesan cetak film manual
	7	laboratorium konvensional	pemrosesan cuci film manual
	8	laboratorium digital	pemrosesan cuci cetak film digital
	9	ruang penyimpanan alat	menyimpan perlengkapan fotografi
	10	ruang staf ahli	mengurus hal-hal yang berkaitan dengan koleksi museum
	11	ruang arsip	menyimpan data-data tentang koleksi museum
	12	lavatori	buang air, cuci tangan

Sumber : Analisis

3. Kelompok kegiatan pendukung :**Tabel III.4 : Pola kegiatan pendukung**

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Pendukung	1 auditorium	pertemuan
	2 ruang seminar/work shop	seminar tentang fotografi
	3 perpustakaan	membaca, menyimpan buku literatur
	4 cafetaria	makan/minum, istirahat
	5 souvenir shop	penjualan souvenir
	6 musholla	sholat
	7 lavatori	buang air, cuci tangan

Sumber : Analisis**4. Kelompok kegiatan pengelola :****Tabel III.5 : Pola kegiatan pengelola**

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Manajerial	1 ruang tamu	menemui tamu, menunggu
	2 ruang direktur	memimpin pengelolaan museum
	3 ruang sekretaris	mengurus segala sesuatu tentang file-file kerja kantor langsung ke direktur
	4 musholla	sholat
	5 lavatori	cuci tangan, buang air
Administrasi	6 ruang tamu	menunggu, menemui tamu
	7 ruang rapat	rapat pengelola
	8 ruang staf	mengurus segala sesuatu tentang museum
	9 lavatori	cuci tangan, buang air
Pelayanan Teknis	10 ruang edukasi	penyampain informasi museum kepada pelajar
	11 ruang publikasi/restorasi	penyampain informasi terbaru
	12 ruang kurator	menyimpan koleksi
	13 ruang konservasi dan preservasi	pemeliharaan dan penelitian informasi
	14 ruang penerbitan/percetakan	pembuatan informasi dengan media cetak
	15 ruang penyimpanan alat	menyimpan alat pemeliharaan museum
	16 ruang penyimpanan sementara	menyimpan sementara koleksi museum
	17 lavatori	cuci tangan, buang air

Sumber : Analisis

5. kelompok kegiatan servis :**Tabel III.6 : Pola kegiatan servis**

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Servis	1 ruang karyawan	berkumpulnya karyawan saat jam kerja
	2 ruang MEE	operasional mesin
	3 ruang utilitas	operasional fasilitas utilitas museum
	4 pos keamanan	pos penjaga keamanan museum
	5 parkir kendaraan	parkir kendaraan tamu dan pengelola
	6 gudang	menyimpan barang-barang perlengkapan museum
	7 lavatori	cuci tangan, buang air

Sumber : Analisa

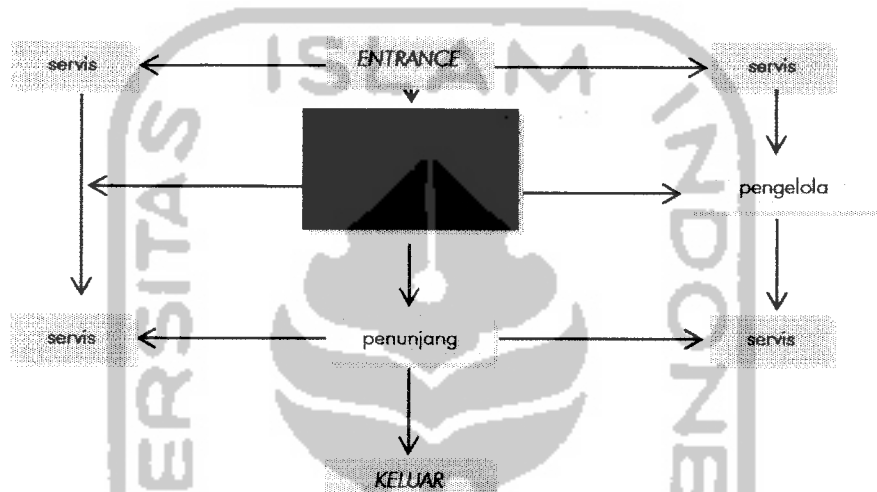
Pelaku kegiatan dalam museum fotografi adalah :

1. Kelompok kegiatan utama (pameran dan penelitian) :
 - a. pengunjung (masyarakat umum)
 - b. fotografer
 - c. akademisi (pelajar/mahasiswa, staf pengajar)
 - d. wisatawan (asing ataupun lokal)
2. Kelompok kegiatan pendukung :
 - a. fotografer
 - b. akademisi (pelajar/mahasiswa, staf pengajar)
 - c. insan fotografi (seminar, work shop dan sebagainya)
3. Kelompok kegiatan pengelola :
 - a. kepala museum
 - b. kabag tata usaha
 - c. staf administrasi
 - d. staf pelayanan teknis
4. Kelompok kegiatan servis :
 - a. petugas servis
 - b. petugas MEE
 - c. karyawan lainnya

3.3.2 Alur Kegiatan Museum Fotografi

Alur kegiatan dalam museum fotografi dipengaruhi oleh urutan pencapaian fungsi-fungsi ruang menurut masing-masing kegiatan yang diwadahnya.

Gambar III.7 : Diagram Alur kegiatan



Sumber : Analisis

3.3.3 Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang dari bermacam fungsi pada museum fotografi tidak lepas dari besaran ruang yang dibutuhkan. Besaran ruang yang dibutuhkan dalam museum fotografi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Jumlah pengunjung museum
2. Berbagai macam aktivitas kegiatan yang diwadahi
3. Standar besaran ruang

Jumlah pengunjung museum di Jogjakarta yang berjumlah 17 museum pada tahun 2001 kurun waktu satu tahun menurut Badan Pusat Statistik Jogjakarta adalah 1. 237.447 orang. Perhitungan perkiraan pengunjung pada sebuah museum perhari adalah :

Asumsi:

a. 1 tahun = 365 hari

Maka jumlah pengunjung museum perhari adalah:

$$1.237.447 \text{ orang} \div 365 \text{ hari} = 3390,3 \text{ (3390 orang per hari)}$$

Jadi jumlah pengunjung museum per hari adalah:

$$3390 \text{ orang} + 17 \text{ museum} = 199,4 \text{ (200 orang perhari).}$$

b. Tabel besaran ruang pada bangunan museum fotografi di Jogjakarta, sebagai berikut:

1. *Besaran ruang pameran*

Tabel III.7: Kebutuhan ruang pameran

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah (m ²)
1	Hall/lobby	1	200 orang, sirkulasi 20 %, lain-lain 5 %.	1,1	(1 x 1,1 x 200) + (220 x 20 %) + (220 x 5 %)	275
2	R. Informasi	1	4 orang	-	1 x 4	4
3	R. Pamer 2 dimensi	2	50 % dari pengunjung, sirkulasi 20 %	1,53	2 x (50 % x 200) + (100 x 20 %) x 1,5	260
4	R. Pamer 3 Dimensi	2	50 etalase	9	2 x 50 x 9	900
5	R. Diorama	1	50 etalase	9	1 x 50 x 9	450

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi pada penampilan bangunan*

6	R. Display/ Audio Visual	1	25 % dari pengunjung, sirkulasi 20 %.	2,5	(25 % x 200) + (50 x 20 %)	60
7	Loket	4	1 orang	9	4 x 1 x 9	36
8	Lavatori	2	8 orang	1,8	2 x 8 x 1,8	29
Jumlah luas						2014

Sumber: Analisis

2. Besaran ruang penelitian

Tabel III.8: Kebutuhan ruang penelitian

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah (m ²)
1	Lobby	1	25 % dari pengunjung, sirkulasi 20 %, lain-lain 5 %.	1,1	(25% x 200) + (50 x 20 % + (50 x 5%))	63
2	R. informasi	1	4 orang	1	1 x 4	4
3	R. penelitian	1	10 orang	4,8	1 x 10 x 4,8	48
4	Lab. Kamar gelap	1	1 orang	14	-	14
5	Lab. Konvensional	1	1 orang	4	-	4
6	Lab. Digital	1	2 orang	4	-	8
7	R. penyimpanan alat	1	-	40	-	40

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA

*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi
pada penampilan bangunan*

8	R. staf ahli	1	1 kepala dengan 2 staff	6	3 x 6	18
9	R. rapat	1	10 orang	3	1 x 10 x 3	30
10	R. presentasi	1	25 orang	4,8	1 x 25 x 4,8	120
11	R. arsip	1	4 orang	4	1 x 4 x 4	16
12	Lavatory	2	8 orang	1,8	2 x 5 x 1,8	30
Jumlah luas						395

Sumber: Analisis

3. Besaran ruang pendukung

Tabel III.9: Kebutuhan ruang pendukung

No	Kebutuhan ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah (m ²)
1	R. seminar/workshop	1	25% dari pengunjung, sirkulasi 20%.	0,8	(25% x 200) + (50 x 20%)	60
2	Auditorium	1	50% dari pengunjung, sirkulasi 20%.	0,6	(50% x 200) + (100 x 20%)	120
3	Perpustakaan	1	200 orang, 20 % sirkulasi	0,6	(200 x 0,6) + (120 x 20 %)	144

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA

Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi
pada penampilan bangunan

			Ruang baca 100 orang, sirkulasi 20 %	2,5	(100 x 2,5) + (250 x 20 %)	300
5	Cafeteria	-	50 % dari pengunjung, dapur 25 %, sirkulasi 20 %.	1,4	(50 % x 200) + (100 x 25 %) + (100 x 20 %).	145
6	Souvenir Shop	1	-	36	-	36
7	Studio	1	-	160	-	160
8	Mushola	1	20 orang, sirkulasi 20 %	0,65	(1 x 20 x 0,65) + (13 x 20 %)	40
9	Lavatori	2	8 orang	1,8	2 x 5 x 1,8	30
Jumlah luas						1035

Sumber: Analisis

4. Besaran ruang pengelola

Tabel III.10: Kebutuhan ruang pengelola manajerial

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisa	Jumlah (m ²)
1	R. direktur	1	1 orang	36	1 x 1 x 36	36
2	R. sekretaris	1	1 orang	8	1 x 1 x 8	8

MUSEUM FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA*Penekanan karakter teknik multi ekspos fotografi pada penampilan bangunan*

3	R. kabag tata usaha	1	1 orang	24	1 x 1 x 24	24
4	R. tamu	1	5 orang	2,5	1 x 5 x 2,5	12
5	Mushola	1	3 orang	0,65	3 x 0,65	2
6	Lavatori	1	1 orang	3	1 x 3	3
Jumlah luas						85

Sumber: Analisis**Tabel III.11: Kebutuhan ruang pengelola administrasi**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisa	Jumlah (m ²)
1	R. Staff	1	20 orang	3	20 x 3	60
2	R. tamu	1	5 orang	2,5	1 x 5 x 2,5	12
3	R.rapat	1	25 orang	3	1 x 25 x 3	75
4	Lavatori	2	5 orang	1,8	2 x 5 x 2,8	18
Jumlah luas						165

Sumber: Analisis

5. *Besaran ruang pengelola teknis***Tabel III.12: Kebutuhan ruang pengelola teknis**

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisa	Jumlah (m ²)
1	R. kurator	1	3 orang, 1 kepala dengan 2 staf	6	3 x 6	18
2	R. konservasi dan preservasi	1	3 orang	6	3 x 6	18
3	R. penerbitan dan percetakan	1	-	60	-	60
4	R. Edukasi	1	3 orang	6	3 x 6	18
5	Lab. Perbaikan/restoras i	1	-	60	-	60
6	R. penyimpanan alat	1	-	40	-	40
7	R. Penyimpanan Sementara	1	-	40	-	40
8	Lavatori	2	5 orang	1,8	2 x 5 x 1,8	18
Jumlah luas						272

Sumber: Analisis

6. *Besaran ruang servis*

Tabel III.13: Kebutuhan ruang servis

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Asumsi perhitungan dari jumlah orang	Luas (m ²)	Analisis	Jumlah
1	R. karyawan	1	25 orang	2,5	25 x 2,5	62
2	R. MEE	3	-	30	3 x 30	90
3	R. utilitas	2	-	30	2 x 30	60
4	Pos keamanan	1	10 orang	2,5	1 x 10 x 2,5	25
5	Gudang	1	-	25	1 x 25	25
6	Lavatori	2	5 orang	1,8	2 x 5x1,8	18
7	Parkir pengelola					
	Motor	-	20 buah sepeda motor	1,5	20 x 1,5	30
	Mobil	-	10 buah mobil	12	10 x 12	112
8	Parkir pengunjung					
	Motor	-	30 % dari pengunjung	1,5	(30 % x 200) x 1,5	90
	Mobil	-	50 % dari pengunjung	12	(50 % x 200) x 12	1200
	Bis	-	20 % dari pengunjung	44	(20 % x 200) x 44	1760
Jumlah luas						3472

Sumber: Analisis

- c. Jadi jumlah luasan keseluruhan ruang pada bangunan + parkir = $\pm 7323 \text{m}^2$

Dari jumlah luasan kebutuhan ruang tersebut maka untuk menganalisa ruang sirkulasi diambil asumsi :

Kebutuhan luasan sirkulasi dalam bangunan 20% dari luas bangunan yaitu :

$20\% \times 7323 \text{ m}^2 = \pm 1465 \text{ m}^2$. Jadi luas seluruhnya adalah $7323 + 1465 = \pm 8788 \text{ m}^2$.

3.3.4 Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

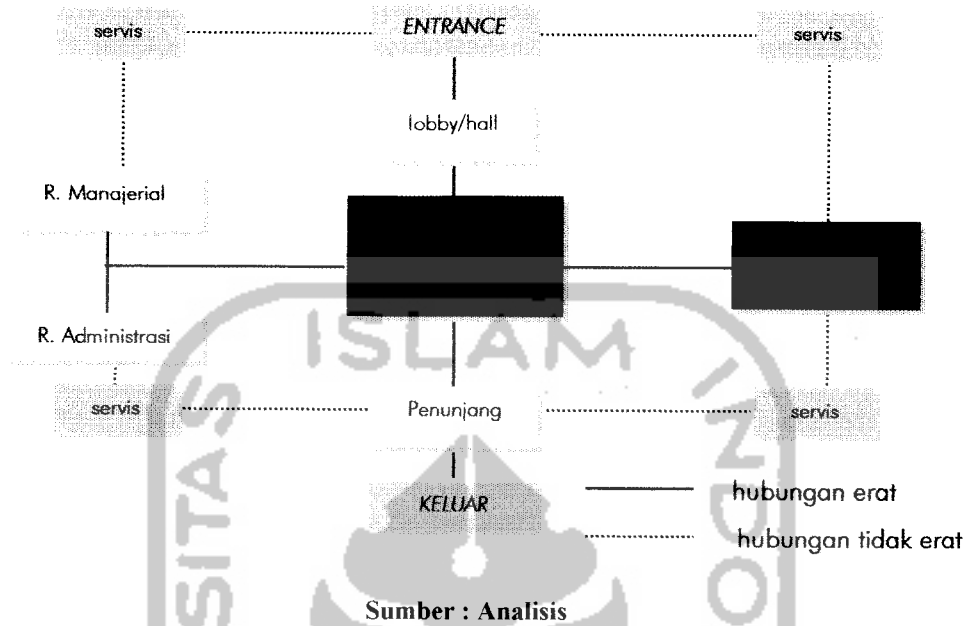
3.3.4.1 Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang dalam museum fotografi mempunyai tingkatan hubungan ruang yang berbeda, hal itu didasari oleh faktor keterkaitan hubungan antar kegiatan yang ada dan yang kedua adalah keterkaitan antar fungsi kegiatan, serta frekwensi hubungan kegiatan.

Tingkatan hubungan antar ruang dalam museum fotografi adalah sebagai berikut :

- a. hubungan langsung/hubungan erat (tingkat privasi rendah)
- b. hubungan tidak langsung/hubungan kurang erat (tingkat privasi rendah)
- c. tidak ada hubungan (tingkat privasi tinggi)

Gambar III.8 : Diagram Hubungan antar ruang

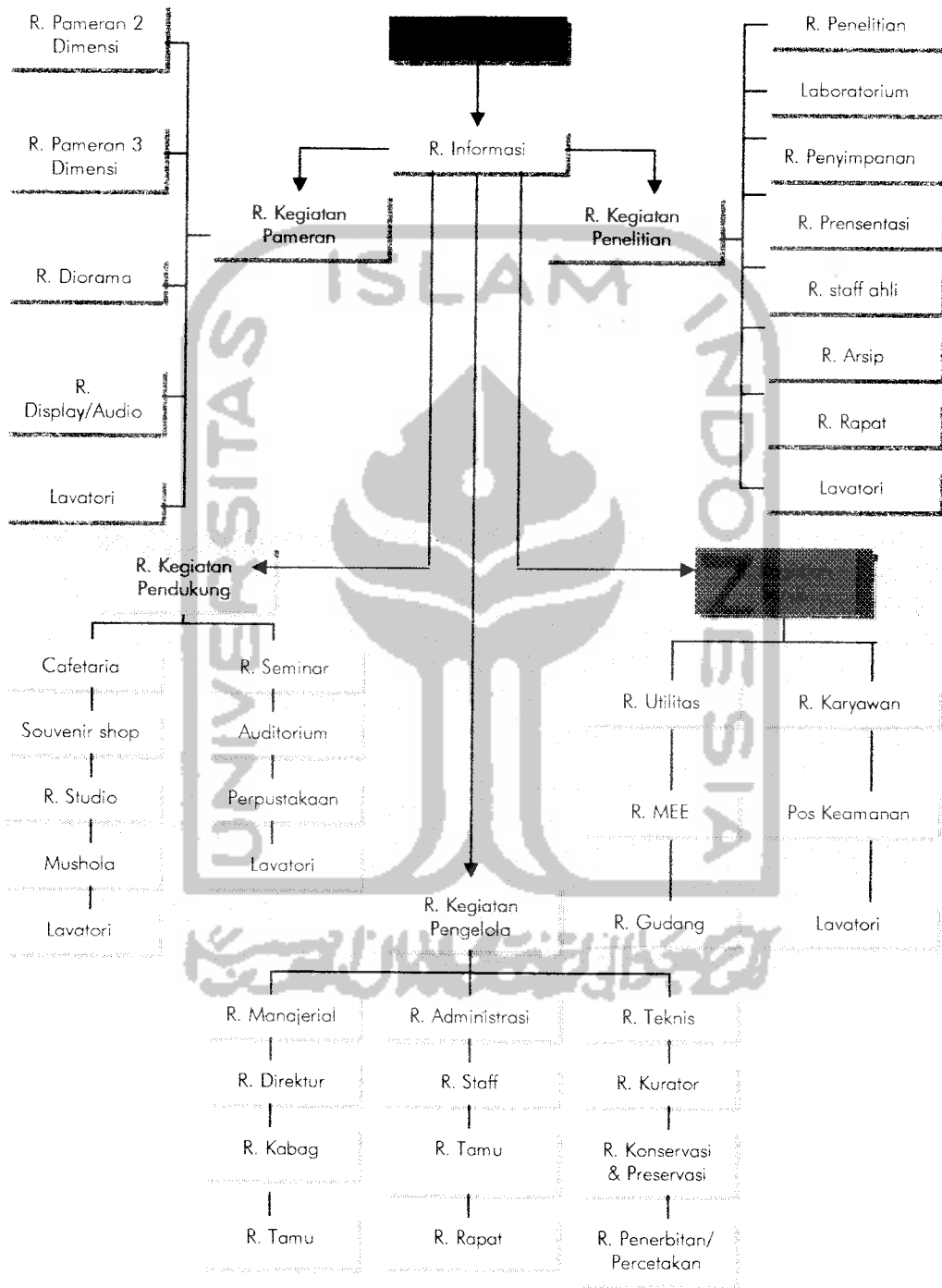


3.3.4.2 Organisasi ruang

Organisasi ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal. Dalam museum fotografi menggunakan organisasi ruang dengan pola radial yaitu :

- sebagai pusat adalah ruang kegiatan utama (ruang pameran dan ruang penelitian)
- sebagai pendukung adalah ruang-ruang yang lain (ruang pengelola, penunjang dan ruang servis)

Gambar III.9 : Diagram Organisasi ruang



Sumber: Analisis

3.4 Analisis Karakter Teknik Multi Ekspos Pada Penampilan Bangunan

Karakter teknik *multi ekspos* pada fotografi adalah teknik *layering* dua atau lebih obyek yang hanya memakai satu bingkai film negatif dengan mengalami lebih dari satu pemotretan yang kemudian akan dicetak dengan keinginan fotografer. Karakter ini akan ditampilkan kedalam bentuk-bentuk arsitektural bangunan yang akan diwujudkan melalui :

- a. keterpaduan (*unity*)
- b. urutan (*sequence*)
- c. keseimbangan
- d. irama.

Keempat faktor tersebut akan diungkapkan ke dalam bentuk fisik bangunan melalui pola tata massa, fasade bangunan, tata ruang pameran dan sistem sirkulasi serta elemen-elemen arsitektural yang mendukung suasana dan kualitas ruang. Adapun hubungan antara keempat faktor penentu tersebut dengan penampilan bangunan adalah sebagai berikut :

Tabel III.14 : Hubungan teknik multi ekspos dengan penampilan bangunan

No	Faktor Penentu Penampilan Bangunan	Keterpaduan	Urut-urutan	Keseimbangan	Irama
		(<i>Unity</i>)	(<i>sequence</i>)		
1	Tata massa	√	X	√	x
2	Tata ruang	X	√	x	√
3	Sistem sirkulasi	X	√	x	√
4	Fasade	√	X	√	√

Keterangan:

√ : Berhubungan

x : Tidak berhubungan

Sumber: Analisis

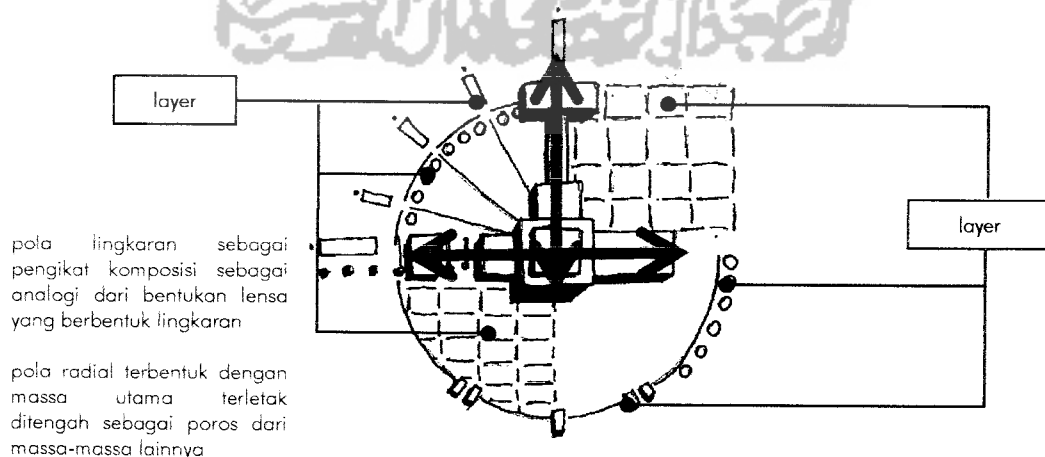
3.4.1 Analisis Tata Massa

Teknik *layering* pada karakter *multi ekspos* fotografi akan diwujudkan melalui bentuk fisik bangunan yaitu dengan pola tata massa pada museum fotografi yang diwujudkan melalui keterpaduan (*unity*) dan keseimbangan bentuk massa bangunan kedalam pola radial, dimana dengan adanya massa utama sebagai poros atau pusat orientasi yang mengikat massa-massa yang lain.

3.4.1.1 Keterpaduan Bentuk Tata Massa

Keterpaduan (*unity*) pada pola tata massa bangunan akan diwujudkan dalam satu kesatuan elemen-elemen pembentuk massa bangunan yang terdiri dari beberapa bentukan geometri. Kumpulan dari beberapa bentukan geometri tersebut akan diikat dengan satu pola lingkaran yang akan memperkuat kesatuan dari beberapa bentukan tersebut. Pengambilan pola lingkaran sebagai pengikat adalah analogi dari bentukan lensa kamera yang di dalamnya terdapat berbagai macam gambar obyek foto dari berbagai tema yang akan dipotret.

Keterpaduan (*unity*) dapat dicapai dengan cara menggunakan bentuk geometris, subordinasi, atau dengan dominasi. Dengan bentuk geometris yang bersifat stabil dan simetris terhadap satu sumbu atau lebih, maka bentuk geometris ini diterjemahkan dalam bentuk bujur sangkar sebagai pusat atau poros dari massa yang lain dan lingkaran sebagai pengikat komposisi massa.



Gambar III.10 : Gubahan massa
Sumber : Analisis

Dengan subordinasi maka terbentuk kesatuan pola tata massa dimana unsur utama sebagai pengikat unsur-unsur minor yang akan menciptakan bentuk massa tunggal yang berdiri dari bentuk-bentuk geometri yang berbeda menjadi organisasi radial.

Unsur utama pada tata massa bangunan ini sebagai pusat orientasi atau sebagai poros dapat berupa massa terbesar yang merupakan ruang pameran dan ruang penelitian, karena kedua ruang tersebut merupakan ruang utama pada museum fotografi sedangkan unsur-unsur minor yang diorientasikan berupa massa-massa yang kecil yang merupakan ruang-ruang penunjang, pengelola dan ruang servis.

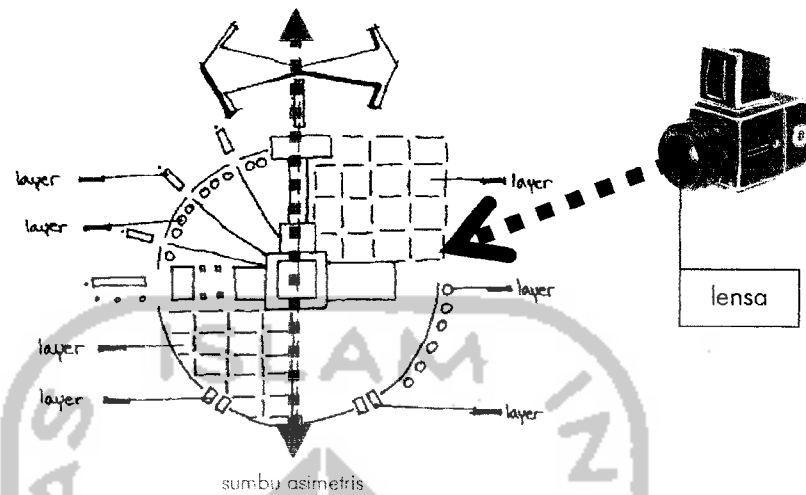
3.4.1.2 Keseimbangan Tata Massa

Keseimbangan asimetris akan diterapkan pada pola penataan massa bangunan. Dimana pola tata massa yang ada akan dibagi menjadi dua bagian yang tidak sama tetapi tetap mempunyai satu pola bentuk yang sama sehingga kesan seimbang antara massa satu dengan yang lainnya akan divisualisasikan.

Dasar pertimbangan keseimbangan yang dapat memberikan kesan hidup adalah :

- a. seimbang walaupun tidak sama bentuknya
- b. tidak monoton
- c. variatif

Dengan keseimbangan asimetris, karakter *multi ekspos* akan divisualisasikan dengan jelas dengan adanya layer-layer yang membentuk pola penataan massa di kedua sisi sumbu keseimbangan..



Gambar III.11 : Keseimbangan massa
Sumber : Analisis

3.4.2 Analisa Fasade Bangunan

Dengan bentuk-bentuk sebagai *layer-layer* yang ditempatkan pada setiap sisi sumbu keseimbangan akan memperlihatkan karakter *multi ekspos* pada fasade bangunan. Keterpaduan dari bentuk-bentuk tersebut akan memperkuat kesan karakter multi ekspos yaitu dengan bentukan elemen-elemen arsitektural yang merupakan transformasi dari bentukan elemen-elemen kamera.

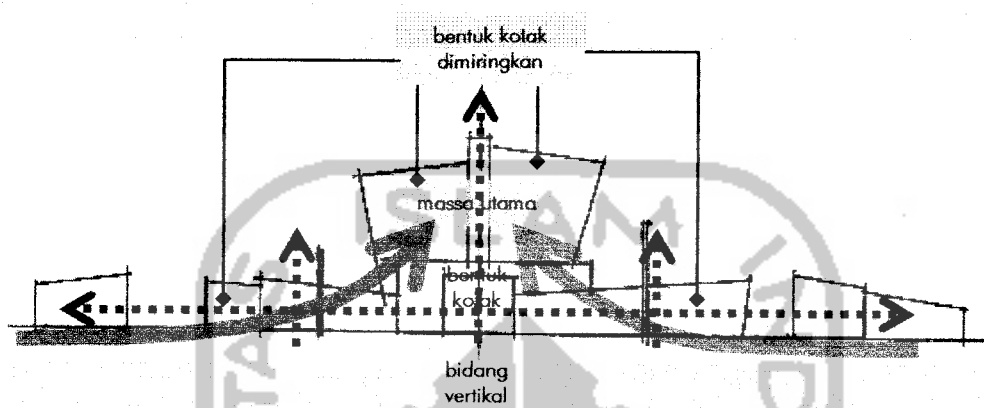
Dengan pola penataan yang berirama akan menghilangkan kesan monoton dan menciptakan keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasade. Kesan pola irama yang mentransformasikan karakter *multi ekspos* diwujudkan dengan penataan elemen kolom yang ditonjolkan dan elemen-elemen pembentuk yang mendukung bentukan pola utama dari kelompok massa yang ada.

Fasade bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan mempengaruhi tata letak bangunan, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Keterpaduan (*unity*)

Pada fasade bangunan akan ditempatkan bentukan-bentukan yang akan membentuk suatu keterpaduan (*unity*), yaitu dengan menggunakan obyek

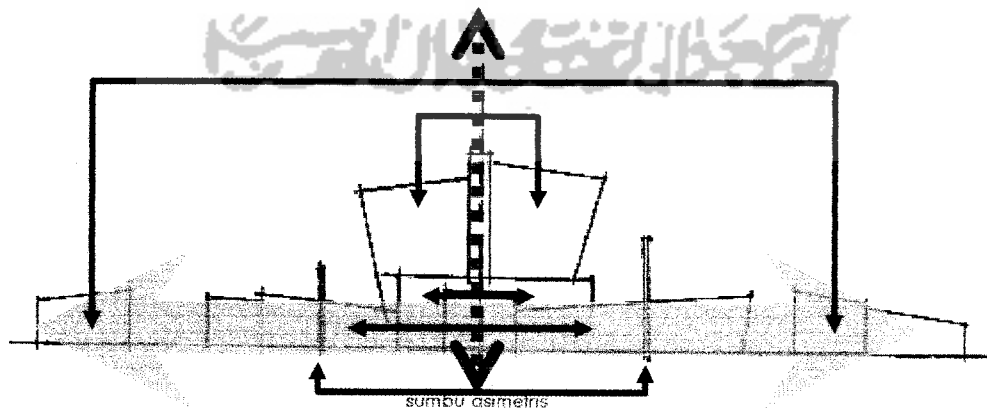
utama sebagai latar belakang (*background*) dan obyek pendukung yang memiliki kekontrasan bentuk sehingga akan membentuk keterpaduan (*unity*) antara keduanya.



Gambar III.12 : Keterpaduan fasade bangunan
Sumber : Analisis

2. Keseimbangan

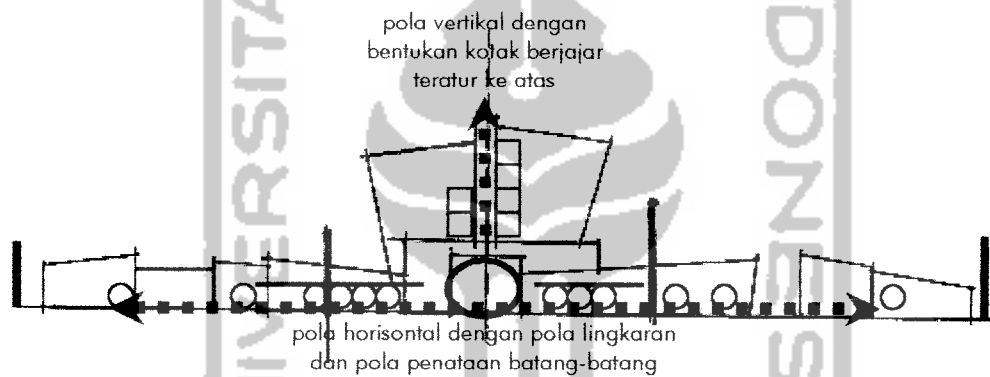
Keseimbangan pada fasade bangunan akan dibentuk melalui penataan obyek-obyek yang mempunyai keseimbangan letak, ukuran maupun bentuk dari kedua sisi sumbu keseimbangan.



Gambar III.13 : Keseimbangan fasade bangunan
Sumber : Analisis

3. Irama

Keteraturan adalah suatu yang berkesan monoton dan statis, tetapi untuk menghilangkan kesan tersebut pada fasade bangunan akan dimasukkan unsur irama kedalamnya sehingga akan menjadikannya lebih berkesan hidup. Irama pada fasade akan diwujudkan dalam beberapa pola bentukan tertentu yang diambil dari analogi bentuk kamera, bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk kotak dan bentuk lingkaran yang ditata dengan posisi horisontal maupun vertikal.



Gambar III.14 : Irama fasade bangunan
Sumber : Analisis

3.4.3 Analisa Tata Ruang

Pengaturan tata ruang dalam yang komunikatif pada bangunan ini tidak lepas dari pola bentuk tata massa yaitu untuk mewujudkan adanya keterpaduan dengan cara menghubungkan antara beberapa massa dengan pola lingkaran sebagai penyatunya. Ruang-ruang kegiatan utama yaitu ruang pameran sebagai pusat orientasi yang mengikat ruang penunjang, ruang pengelola dan ruang servis.

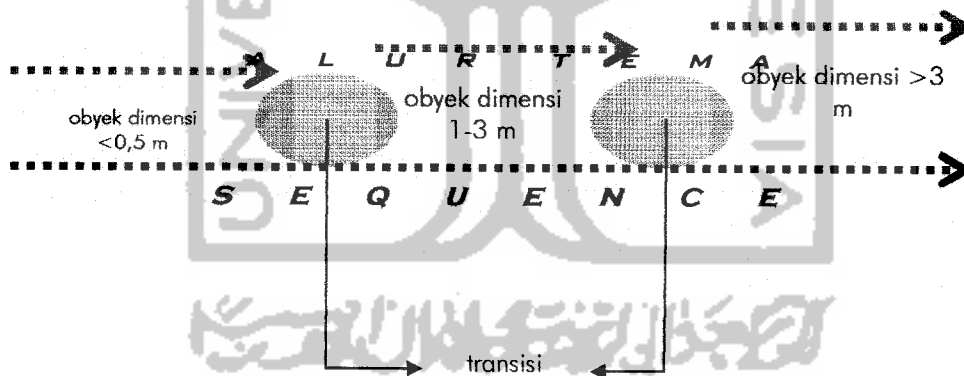
3.4.3.1 Tata Ruang Pamer

Pola tata ruang pameran ditata dengan menggunakan komposisi bidang vertikal (dinding) dan bidang horisontal (lantai) sebagai *background* atau latar

belakangnya yang disusun secara *linier*. Ruang-ruang pameran akan disusun secara berurutan (*sequence*) dan berirama dengan adanya *serial vision* yang menghadirkan suasana berbeda pada tiap urutan ruang. Untuk komposisi bidang vertikal (dinding) digunakan untuk background penyajian materi koleksi 2 dimensi, sedangkan komposisi bidang horisontal digunakan sebagai background materi koleksi 3 dimensi. Hal ini selain bertujuan untuk memberikan kenyamanan visual terhadap pengunjung juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang, serta untuk memberikan suasana non formal dan santai.

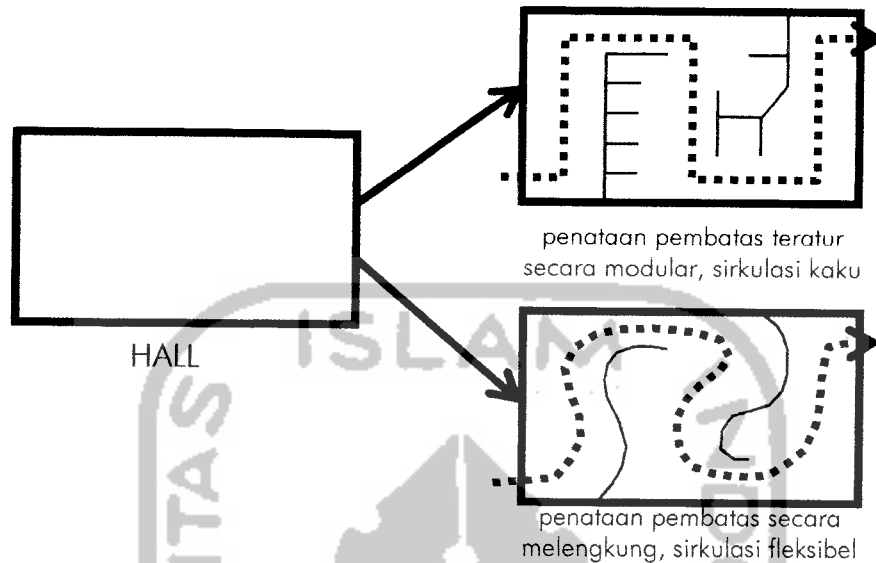
Ruang pameran dalam museum fotografi dibagi menjadi dua jenis pameran yaitu :

1. *ruang pameran tetap*, disusun dengan pertimbangan :
 - a. disusun berurutan berdasarkan kurun waktu materi koleksi
 - b. untuk memwadahi kegiatan dalam jangka waktu lama



Gambar III.15 : Tata ruang pameran tetap berdasarkan kurun waktu
Sumber : Analisis

2. *ruang pameran temporer*, mempunyai sifat berkala sehingga membutuhkan ruang yang fleksibel. Ruang pameran ini berupa hall yang mempunyai dimensi yang cukup besar sehingga dapat memberikan fleksibilitas ruang, dimana pembatas-pembatas yang membatasi ruang menjadi ruang pameran dengan dimensi yang lebih kecil dapat dihilangkan atau digeser kedudukannya.



Gambar III.16 : Ruang pameran temporer
Sumber : Analisis

Pola tata ruang pameran juga dipengaruhi oleh benda koleksi museum yang memiliki spesifikasi yang berbeda-beda yaitu :

1. Berdasarkan bentuknya :
 - a. 2 dimensi dapat dilihat dari sisi depan
 - b. 3 dimensi dapat dilihat dari segala arah
2. Berdasarkan dimensi benda koleksi :
 - a. ukuran kecil, < 0,5 m
 - b. ukuran sedang, 1-3 m
 - c. ukuran besar, >3 m
3. Berdasarkan volume benda koleksi :
 - a. volume ringan, <0,5 kg
 - b. volume sedang, 0,5-10 kg
 - c. volume berat, >10 kg
4. Berdasarkan bahan dan pengaruh cuaca :
 - a. mudah rusak, diperlakukan dan perlindungan khusus

- b. tidak mudah rusak, diletakkan di ruangan tertutup atau di luar ruangan
- 5. Berdasarkan sifat permukaan benda terhadap cahaya :
 - a. cahaya buatan yang langsung menuju benda
 - b. cahaya alami yang langsung menuju benda
- 6. Berdasarkan sifat perlakuan benda terhadap pengamat :
 - a. tidak boleh disentuh, adanya pembatas atau penutup
 - b. disentuh, dipegang atau dicoba

Dari dasar pertimbangan di atas, maka penataan materi obyek pameran akan disajikan dengan cara :

1. Untuk penyajian obyek pameran 2 dimensi

Penyajian obyek 2 dimensi ditata dengan cara mengurutkan berdasarkan kurun waktu (*commercial, journalism dan fine art*) dan ukuran foto yang dipamerkan yaitu dengan mulai dari ukuran kecil sampai dengan ukuran besar dengan menggunakan teknik penyajian *thematic groupings* yaitu penyajian obyek pameran dengan topik/tema tertentu, sehingga akan mengarahkan pengunjung untuk mengikuti dan melalui ruang-ruang dengan pemandangan yang berurutan (*sequence*).



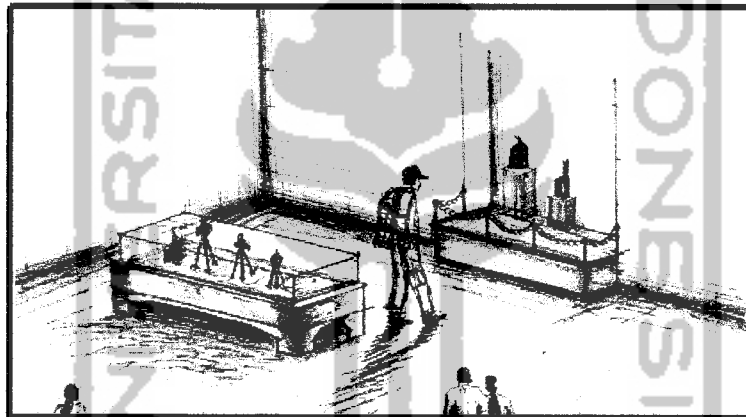
Panoramic location, Architectural Record, 02-2002

Gambar III.17 : Penyajian obyek dua dimensi
Sumber : Analisis

2. Untuk penyajian obyek pameran 3 dimensi

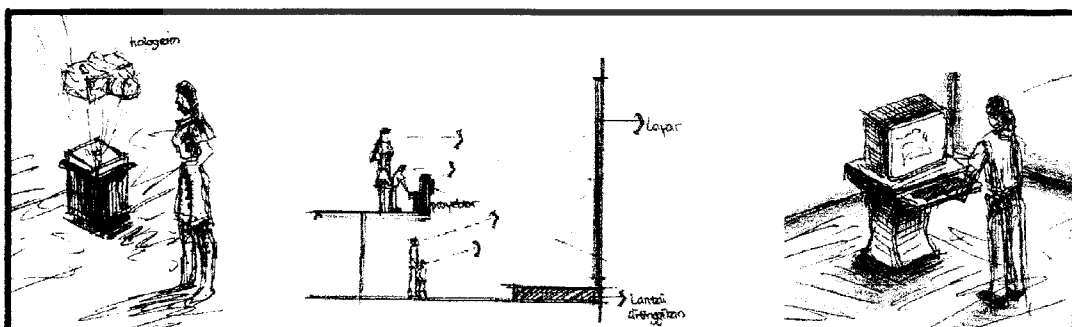
Pada penyajian obyek pameran 3 dimensi, pengunjung dapat melakukan pengamatan melalui sudut pandang secara keseluruhan dan dengan mengurutkan obyek pameran berdasarkan kurun waktu dan jenis kamera. Adapun teknik penyajian yang akan diterapkan yaitu dengan cara :

- a. Penyajian melalui *enclosed object*, yaitu menggunakan penutup benda yang dipamerkan berupa kaca penutup (vitrine) dan berupa pembatas tertentu misalnya tali dan rantai. Dikhususkan pada benda koleksi dengan kriteria sifat bahan yang mudah rusak atau tua.



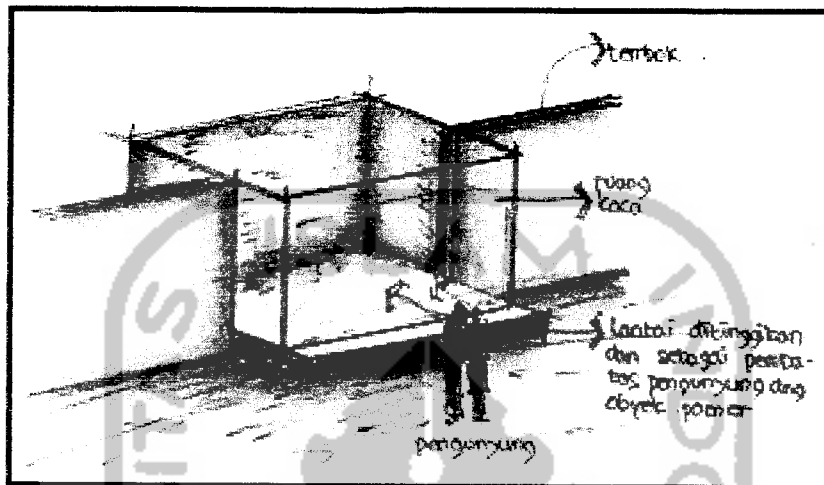
Gambar III.18 : Penyajian dengan *enclosed project*
Sumber : Analisis

- b. Penyajian melalui *animated object*, yaitu benda-benda pameran digerakkan sehingga menimbulkan atraksi yang menarik bagi pengunjung.



Gambar III.19 : Penyajian dengan *animated object*
Sumber : Analisis

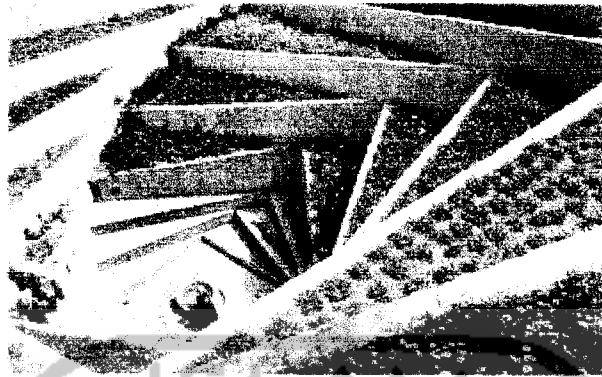
- c. Penyajian melalui *diorama*, yaitu menyajikan bentuk miniatur maupun dengan bentuk aslinya.



Gambar III.20 : Penyajian diorama
Sumber : Analisis

3.4.3.2 Tata Ruang Luar

Pada tata ruang luar bangunan menggunakan penataan open space dengan pola tertentu yang akan memperkuat komposisi penataan massa bangunan yang ada. Dengan adanya penataan open space tersebut akan mengajak pengunjung untuk menikmati tata luar bangunan yang ditata dengan menarik, yaitu dengan cara meninggikan atau menurunkan level ketinggian tanah. Open space tersebut akan berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan suatu even-even tertentu tentang fotografi, misalnya even lomba pemotretan baik obyek manusia (model) maupun obyek-obyek pameran dengan alam sebagai backgroundnya.



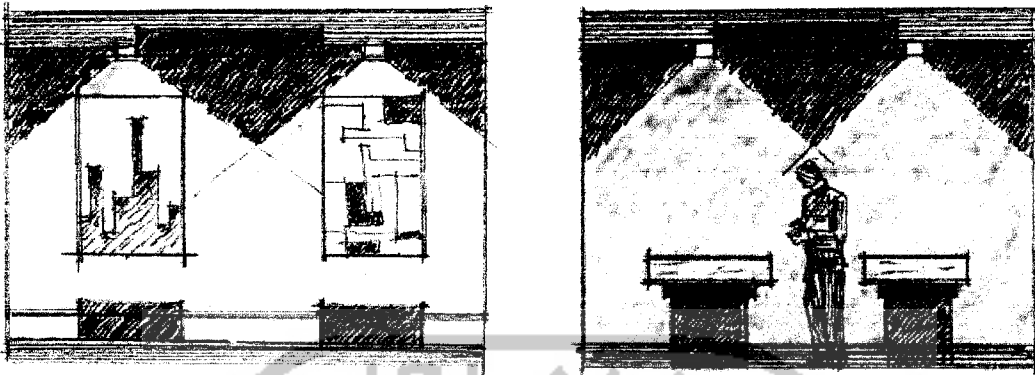
Gambar III.21 : Pola ketinggian level tanah pada open space
Sumber : Architectural Record, 02, 2002

3.4.3.3 Pencahayaan pada ruang pameran

Pencahayaan pada ruang pameran museum fotografi dinjau berdasarkan layout penempatan benda koleksi dan berkaitan dengan ukuran benda koleksi, warna benda dan latar belakangnya, serta cahaya alami dan buatan. Teknik pencahayaan pada ruangan pameran dapat dibedakan atas :

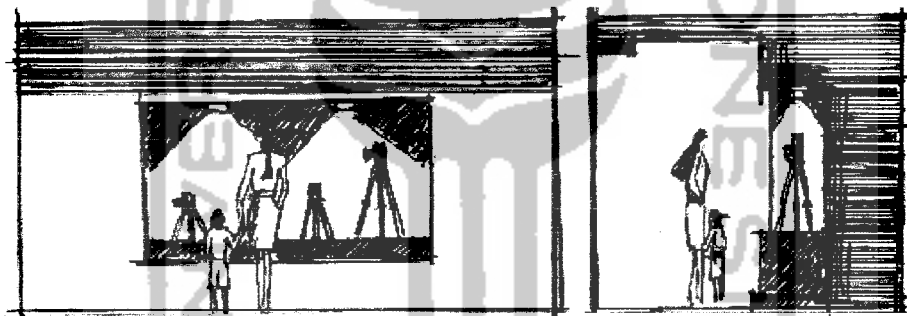
1. Pencahayaan secara menyeluruh dan merata dalam ruang untuk benda koleksi yang sifatnya khusus dan menarik.





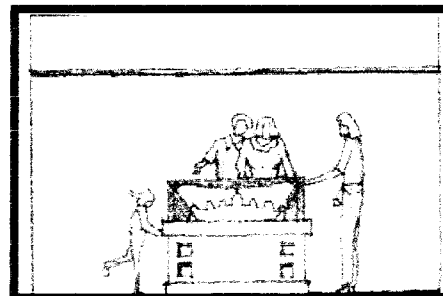
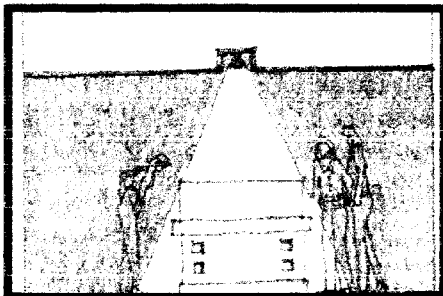
Gambar III.22: Penerangan secara menyeluruh
Sumber : Analisis

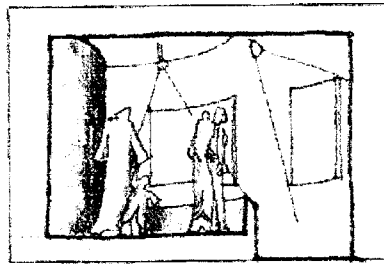
2. *Localized general lighting*, yaitu untuk kelompok benda-benda koleksi dengan karakteristik yang sama dan penting.



Gambar III.23 : *Localized general lighting*
Sumber : Analisis

3. *Pencahayaan setempat (light art)*, memiliki cakupan relatif lebih kecil dibandingkan penerangan secara menyeluruh, sesuai dengan benda-benda yang memiliki detail atau sifat khusus.

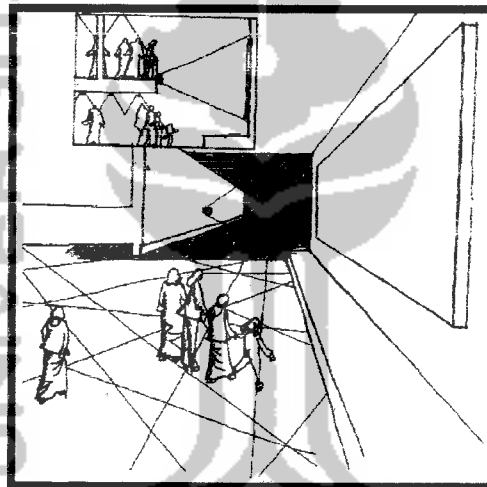




Gambar III.24 : Pencahayaan setempat (*light art*)

Sumber : Analisis

4. *Area Definition*, dilakukan pada beberapa benda koleksi yang memiliki keistimewaan dan karakteristik khusus.



Gambar III.25 : Pencahayaan *Area Definition*

Sumber : Analisis

3.4.4 Analisa Sirkulasi Bangunan

3.4.4.1 Sirkulasi Ruang Pamer

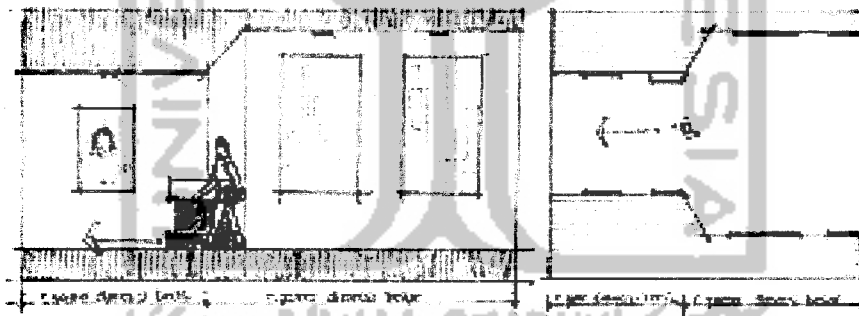
Sirkulasi ruang pameran museum fotografi diharapkan mampu mengajak pengunjung untuk dapat menikmati keseluruhan keindahan bangunan serta keindahan benda koleksi yang dipamerkan melalui irama penataan ruang-ruang pameran yang mempunyai urutan (*sequence*) yang jelas dan sesuai dengan materi pengelompokan obyek pameran dan memperhatikan perilaku pengunjung dalam menikmati obyek pameran untuk menghindari kejenuhan.

Pola sirkulasi pada ruang pameran museum fotografi dapat dimunculkan melalui, yaitu :

1. Perubahan bentuk sirkulasi,
 - a. penyempitan jalur sirkulasi, pergerakan pengunjung cenderung terangsang untuk bergerak mencari keeluasaan, dengan mempercepat gerakan dan memusatkan perhatian kesatu arah.

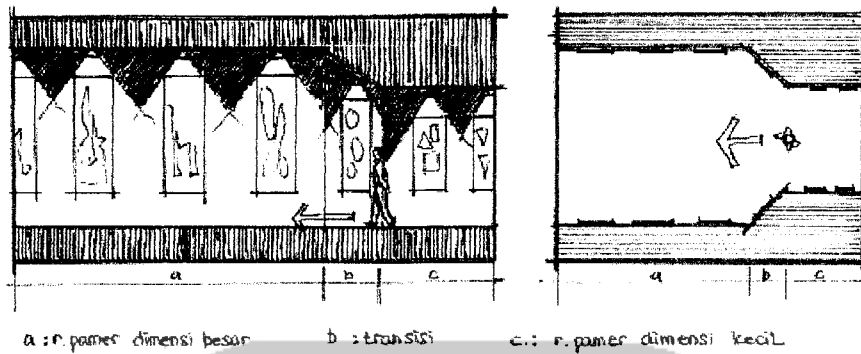


Panoramic Location, Architectural Record, 02-2002



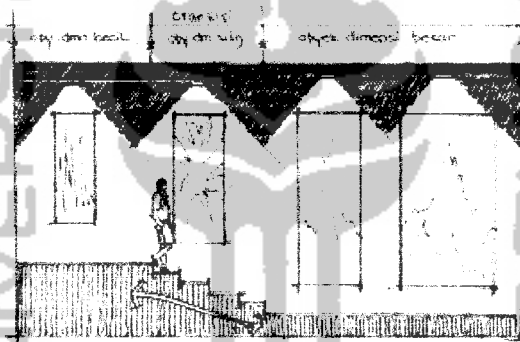
Gambar III.26 : Penyempitan jalur sirkulasi
Sumber : Analisis

- b. melebarkan jalur sirkulasi, pergerakan pengunjung cenderung melambat sehingga memungkinkan keseriusan penghayatan terhadap obyek yang dipamerkan.



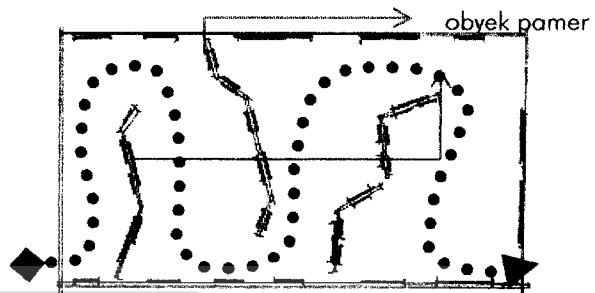
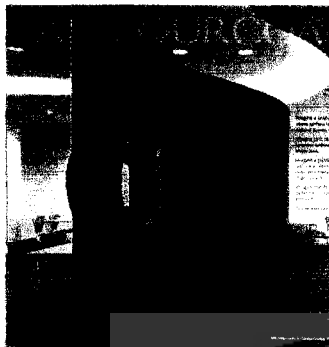
Gambar III.27 : Melebarkan jalur sirkulasi
Sumber : Analisis

- c. menaik dan menurunkan jalur sirkulasi, mempengaruhi emosional pengunjung dalam menikmati obyek yang dipamerkan.



Gambar III.28 : Menaikan dan menurunkan jalur sirkulasi
Sumber : Analisis

- 2. Perubahan orientasi pengamatan, perubahan ini dapat dilakukan dengan cara membelokkan jalur sirkulasi yang bertujuan untuk menghindari kebosanan terhadap jalur yang monoton serta terjadinya benturan arus sirkulasi yang berakibat adanya pemecahan perhatian terhadap obyek yang dipamerkan.



Architectural Record, 02-2002

Gambar III.29 : Perubahan orientasi pengamatan
Sumber : Analisis

3.5 Analisa Pendekatan Sistem Bangunan

3.5.1 Pendekatan sistem struktur

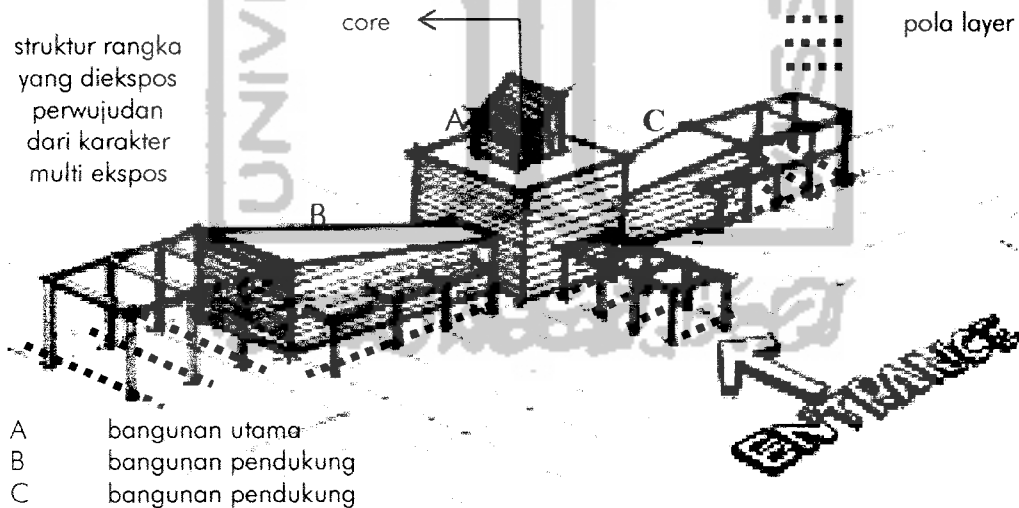
Sistem struktur yang digunakan pada bangunan harus mampu menyangga beban-beban yang menyimpannya, baik beban vertikal maupun beban horisontal. Selain itu sistem struktur yang digunakan harus mendukung proses kegiatan yang berlangsung didalamnya. Mengingat bangunan yang akan direncanakan adalah bangunan yang mewadahi bermacam kegiatan yang membutuhkan dimensi ruang yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang diwadahnya, oleh karena itu struktur yang dipilih pada bangunan ini adalah struktur rangka (*rigid frame*).

Struktur rangka terdiri dari balok dan kolom yang berfungsi sebagai penahan gaya serta dapat menciptakan suatu dimensi ruang, dengan meletakkan kolom-kolom pada posisi yang sesuai dengan pola-pola tertentu akan mendapatkan ruang yang sesuai dengan prinsip perancangan. Selain balok dan kolom sebagai penyusun struktur rangka terdapat juga core yang berfungsi sebagai inti dari struktur rangka sebagai penahan gaya yang bekerja baik beban vertikal maupun horisontal.

Untuk sistem struktur pada konstruksi atap akan digunakan struktur rangka baja dipadu dengan penggunaan sistem bentang lebar (*wide span*). Pemilihan pada struktur ini didasarkan pada pertimbangan antara lain :

1. rangka baja kuat terhadap gaya tarik, sehingga dapat dibentuk dengan berbagai macam bentuk terutama bentukan yang memerlukan bentang lebar, bentuk lengkung atau bentuk dengan kemiringan tertentu pada atap.
2. mempunyai dimensi yang kecil tetapi dapat menahan beban yang besar, sehingga terkesan ringan tetapi kokoh.

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan selain dapat menahan gaya beban struktur juga harus dapat menyampaikan kesan karakter *multi ekspos* yaitu dengan cara penggunaan pola tertentu yang berirama dan ditampilkan pada bagian-bagian dari bangunan. Penyampaian karakter *multi ekspos* akan ditampilkan melalui penonjolan struktur rangka (kolom dan balok) dan struktur dinding dan struktur tambahan lain yang berfungsi sebagai pelengkap struktur utama yang diekspos secara bervariasi tetapi dalam satu pola yang sama, sehingga kesan monoton dapat dihindari.

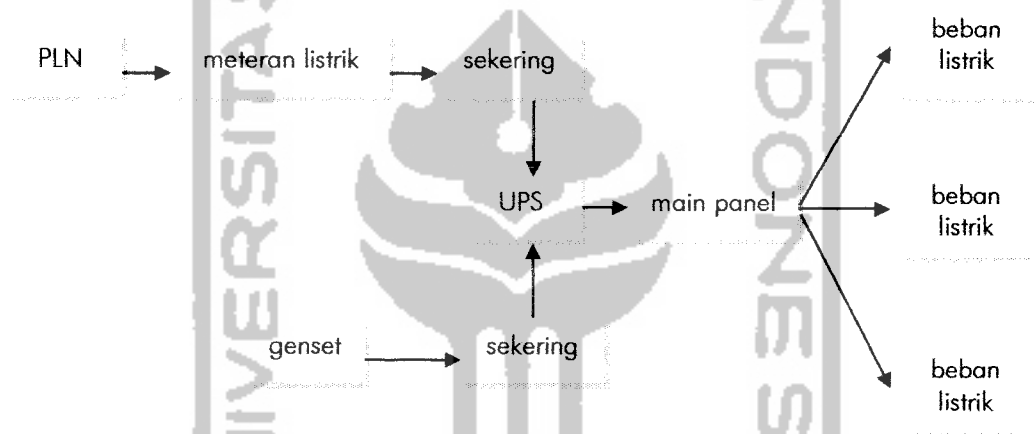


Gambar III.30 : Struktur diekspos pada fasade bangunan
Sumber : Analisis

3.5.2 Pendekatan sistem utilitas

3.5.2.1 Sistem jaringan listrik

Penggunaan listrik pada museum fotografi ini akan dioptimalkan untuk penerangan pada malam hari selain itu juga untuk mendukung display benda koleksi pada ruang pameran. Secara umum sistem jaringan listrik memiliki dua sumber utama yaitu PLN dan sumber listrik genset. Pada museum fotografi ini juga akan menggunakan alat penstabil arus listrik yaitu UPS (*Uninterupt Power Supplay*).



Gambar III.31 : Jaringan listrik
Sumber : Analisis

3.5.2.2 Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan pada museum fotografi adalah sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.

1. Penghawaan alami,

penggunaan dimensi dan posisi bukaan-bukaan pada bangunan serta pemanfaatan tanaman sebagai penyaring akan mengoptimalkan sirkulasi udara yang masuk kedalam bangunan maupun yang keluar bangunan, selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan alami. Penghawaan alami akan digunakan pada ruangan-ruangan yang tidak memerlukan perhatian khusus dalam pemeliharaan.

2. *Penghawaan buatan,*

penggunaan pengkondisian udara (AC) sistem sentral akan ditempatkan pada ruang-ruang yang di dalamnya berlangsung aktivitas pengunjung dan ruang-ruang yang membutuhkan perhatian khusus dalam perawatan seperti pada ruang penyimpanan benda koleksi karena akan mengatur kelembaban dan suhu ruang. Sedangkan pada ruang-ruang yang di dalamnya berlangsung aktivitas kegiatan pengelola akan menggunakan sistem split.

3.5.2.3 Sistem Komunikasi

Penggunaan sistem komunikasi untuk kebutuhan keluar secara otomatis menggunakan sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), dan akan ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi dan lobby. Sistem komunikasi yang lain adalah sound sistem, pada sound sistem ini dipasang speaker yang digunakan untuk kepentingan informasi, yang ditempatkan pada ruang-ruang publik.

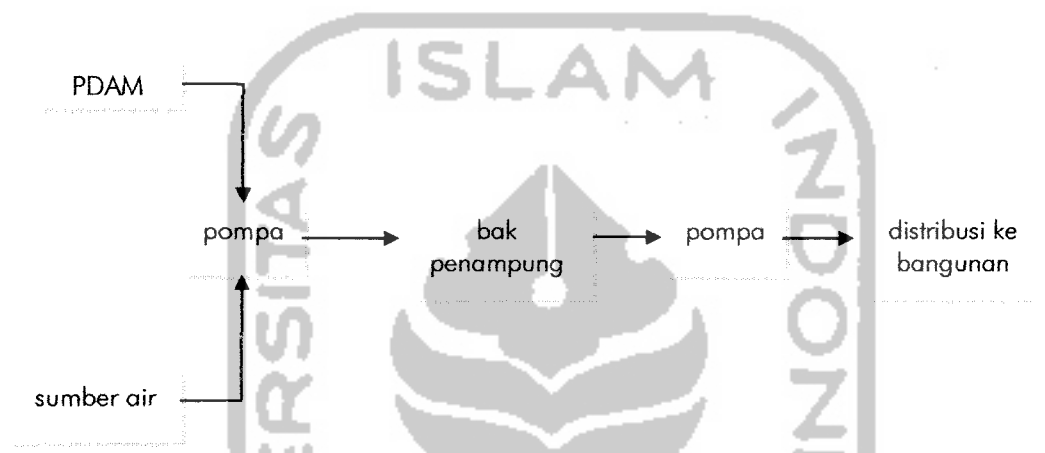
3.5.2.4 Sistem Pemadam Kebakaran

Penyediaan dan alat-alat pemadam kebakaran ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah dijangkau dalam keadaan darurat, khususnya pada ruang-ruang publik, ruang pameran dan ruang penelitian serta ruang tempat penyimpanan dokumen atau arsip. Bahan pemadam kebakaran yang digunakan berupa gas halon atau gas CO₂. Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain digunakan splinker atau hoserack dengan bahan air yang berasal dari bak penampungan air atau dapat menggunakan hidrant.

Penempatan sprinkler pada tiap-tiap unit ruang dan menjangkau ke setiap ruangan, sedangkan untuk hidrant ditempatkan pada jarak 40-60m pada setiap area 800 m².

3.5.2.5 Sistem Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih yang ada di musuem fotografi menggunakan PDAM selain itu juga menggunakan sumber air yang kemudian ditampung dalam bak penampungan dan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan. Air bersih dialirkan keseluruh ruangan yang membutuhkan air bersih yang lebih yaitu lavatory, cafetaria, ruang workshop, dan sebagainya.



Gambar III.32 : Jaringan air bersih
Sumber : Analisis

3.5.2.6 Sistem Jaringan Air Kotor

Air buangan dari dapur, lavatory diteruskan ke sistem drainase kota, sedangkan air kotor dari septictank diteruskan ke jaringan limbah kota. Air limbah kimia dari laboratorium disalurkan ke sistem drainase yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment. Sistem jaringan air kotor dari bangunan ini diletakkan di area publik dengan pertimbangan untuk kemudahan penyaluran.